

## **JODHANGAN: TRADISI AGRARIS DI DESA SELOPAMIORO IMOGIRI**

**Siti Munawaroh**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta  
E-mail: *sitisubrata@gmail.com*

Naskah masuk: 13-03-2019

Revisi akhir: 26-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

### **JODHANGAN: AGRICULTURAL TRADITION IN SELOPAMIORO VILLAGE, IMOGIRI**

#### ***Abstract***

*This research is about the Jodhangan practice which is a tradition of agrarian society found in Selopamioro Imogiri village, under Bantul Regency. The research questions are why the Jodhangan practice is performed in Cerme Cave and what values that are comprised of in the Jodhangan tradition. This qualitative research collected the data from library research and interviews. The results of the study show that the Jodhangan tradition is once in a year on Sunday Pahing in Besar (Dzulhijjah) month according to the Javanese (Islamic) calendar. This tradition is an expression of gratitude to God Who has rendered good harvests, prosperity, and welfare to the people. Cerme Cave is selected as the place to perform the Jodhangan practice because it is believed to be a sacred place inherited by the Wali Sanga (the Nine Islamic Saints). The Jodhangan tradition comprises religious values, mutual help, solidarity, deliberation, and social values. The continuation of the Jodhangan tradition is expected that it can be used to promote solidarity or tolerance among fellow citizens, so that they would be easily mobilized for more positive activities.*

***Keywords:*** *agrarian society, tradition, jodhangan*

#### ***Abstrak***

Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa. Demikian pula *jodhangan* yang merupakan tradisi masyarakat agraris Desa Selopamioro Imogiri Bantul. Masalah yang penting untuk dibahas adalah mengapa pelaksanaan dilakukan di Goa Cerme dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi *jodhangan* tersebut. Untuk itu, dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan tradisi *jodhangan* dilaksanakan setiap tahun pada hari Minggu *Pahing* di bulan *Besar* (Dzulhijjah) menurut kalender Jawa atau Islam. Sebagai tanda syukur pada Allah yang telah memberikan rezeki dari hasil bumi, memberikan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tradisi *jodhangan* digelar di sekitar Goa Cerme karena disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat suci warisan Walisanga. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jodhangan* antara lain: nilai religius, gotong royong, kesetiakawanan, musyawarah, dan nilai pengendali sosial. Dengan lestariannya tradisi *jodhangan* diharapkan dapat digunakan untuk menggalang solidaritas atau toleransi sesama warga masyarakat, sehingga mudah digerakkan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih positif.

***Kata kunci:*** *Masyarakat agraris, tradisi, jodhangan*

## I. PENDAHULUAN

*Jodhangan* merupakan satu dari sekian upacara tradisional yang masih eksis, dan selalu diadakan oleh warga masyarakat di Dusun Srunggo I dan Srunggo II, Desa Selopamioro, Imogiri. Tradisi tersebut diselenggarakan satu tahun sekali setiap pada hari Minggu *Pahing* di bulan Dhulhijah atau bulan Besar menurut kalender Islam atau Jawa. Apabila pada bulan *Besar* tidak ada hari Minggu *Pahing*, pelaksanaan ditunda bulan berikutnya, yaitu bulan Sura. Tradisi *jodhangan* menggambarkan rasa syukur warga Dusun Srunggo I dan II khususnya dan Desa Selopamioro pada umumnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terpeliharanya persatuan dan keutuhan, ketenteraman lahir batin, terjauhkannya bencana alam, melimpahnya hasil pertanian.

Tradisi *jodhangan* diselenggarakan di pelataran Goa Cerme, di bawah pohon beringin, di dekat mulut goa. Konon, menurut cerita masyarakat setempat<sup>1</sup> pada zaman dahulu, Goa Cerme digunakan oleh para Wali Sanga untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Jawa. Selain itu, Goa Cerme juga digunakan untuk membahas rencana pendirian Masjid Agung Demak.

Di dalam tradisi tersebut, tidak hanya ungkapan terima kasih, namun, juga mengandung maksud-maksud tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. hal ini diberikan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol dalam upacara. Lambang atau simbol itulah yang sebenarnya mempunyai nilai cukup penting bagi kehidupan manusia, yang juga kaya akan informasi khususnya bagi masyarakat pendukung upacara itu.

Tradisi *jodhangan* mempunyai fungsi untuk memperkuat nilai-nilai, gagasan, dan keyakinan yang pernah atau masih berlaku di masyarakat. Tradisi *jodhangan*, merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan yang tidak tertulis, dan

mempunyai arti penting bagi pendukungnya, maupun orang lain yang ingin mengetahuinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam naskah ini adalah mengapa hingga kini masyarakat Dusun Srunggo I dan II tetap melestarikan tradisi *jodhangan*, bagaimana pelaksanaan upacara tersebut; dan nilai-nilai apa yang terdapat dalam tradisi *jodhangan*. Untuk mendapatkan keseluruhan data tersebut menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui studi pustaka serta wawancara dengan beberapa informan.

## II. TRADISI JODHANGAN DI DESA SELOPAMIORO IMOIRI

### A. Sejarah *Jodhangan* dan Goa Cerme

#### • Tradisi *Jodhangan*

Tradisi *jodhangan* awalnya merupakan kegiatan masyarakat Dusun Srunggo dalam melaksanakan upacara *merti dhusun* dan ini dilakukan sudah cukup lama atau sejak nenek moyang. Wawancara dengan Bapak Purwadi selaku kepala Dusun Srunggo, pada tahun 1997 Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan warga masyarakat setempat, bersepakat merubah tradisi *merti dhusun* menjadi kegiatan Tradisi *jodhangan*. Tradisi *jodhangan* ini diartikan oleh masyarakat Dusun Srunggo sebagai *sedhekahan* (selamatan sesudah panen). Tujuannya, selain sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai permohonan agar senantiasa mendapat *berkah* dan keselamatan dari Sang Pencipta.<sup>2</sup>

Asumsi dari masyarakat dan pemerintah setempat dengan adanya tradisi *jodhangan* yang setiap tahunnya diselenggarakan di Goa Cerme agar semakin berkembang dan menjadi perhatian tidak hanya oleh masyarakat setempat, tetapi juga wisatawan domestik maupun mancanegara, menjadi objek wisata religius yang pada gilirannya akan menjadi suatu kemasam yang integratif antara

1 Rizky Dwi Lestari, *Goa Carme Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Ekowisata di Imogiri*. (Yogyakarta Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, 2018), hlm. 3

2 Tukimin Juru Kunci Dusun Srunggo I Desa Selopamioro Imogiri Bantul. Wawancara Tanggal 10 Februari 2019

tiga domain utama, yaitu agama, budaya, dan pariwisata.<sup>3</sup>

Disebut *jodhangan*, karena penggunaan *jodhang-jodhang* yang difungsikan untuk membawa makanan atau hasil bumi dalam upacara *merti dhusun*. Menurut Bapak Tukimin *Jodhang* adalah semacam tandu yang dipikul oleh empat orang. Di atas tandu diletakkan semacam kotak panjang dari kayu. Agar terlihat indah, *jodhang* dihias sehingga menyerupai rumah kecil.<sup>4</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) yang dimaksud *Jhodangan* adalah kotak panjang yang dipakai untuk menaruh makanan dan biasanya diangkat dengan dipikul. Sementara mengutip dari Muhammad Takdir Ilahi, *jodhang* adalah “tandu” untuk membawa makanan atau hasil bumi.<sup>5</sup> Dalam Christriyati, disebutkan bahwa *jodhang* dapat dibentuk berupa *limasan*, masjid atau pun bentuk lumbung padi dan sebagainya lengkap dengan hiasan dari buah, ubi jalar, sayuran maupun hasil bumi lainnya.<sup>6</sup>

Tradisi *jodhangan* bermula dari adanya mitos bahwa Baginda Raja Harnaya Rendra dari Kerajaan Giringlaya bersedih karena penyakit dan kelaparan yang menimpa rakyatnya. Atas nasihat punggawa, sang raja meminta pertolongan pada Resi Hadidari dari Desa Ngandong Dadapan. Resi menyarankan agar pada awal tahun (Sura) seluruh penduduk membersihkan desa. Dengan diselenggarakannya bersih desa keadaan menjadi membaik. Berdasarkan mitos tersebut, masyarakat lalu melaksanakan upacara *merti dhusun/sedhekah bumi*/bersih dusun sebagai persembahan kepada penguasa cikal-bakal dusun yang bernama Kyai Srunggo.

Dalam perkembangannya, upacara dikaitkan dengan keberadaan para Walisanga di Goa Cerme. Konon di dalam Goa Cerme ini pernah ditemukan surban wali yang jatuh, sehingga berubah menjadi tempat-tempat tertentu dan “diindentikkan” dengan

tempat-tempat suci agama Islam serta nama-nama tempat yang berhubungan dengan suatu kraton. Tempat tersebut antara lain: Air Zam-zam; *Watu kaji*; Mustoko; *Paseban Dalam*; dan *Paseban Luar*. Selain itu, mitos yang berkembang bahwa Goa Cerme ditunggu oleh beberapa *dhanyang* yang berjumlah sembilan orang. Antara lain *dhanyang* Kyai Tawang Gantungan; Kyai Kedung Mlati; Kyai Gadung Kawuk; Kyai Minang Sukma; dan Nyai Endang Rantam Sari.

#### • Goa Cerme

Goa Cerme sebagai tempat digelarnya ritual *Jodhangan* mempunyai mitos yang masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat setempat. Goa Cerme dikenal masyarakat sebagai warisan peradaban Islam yang sangat fenomenal. Goa Cerme dikelilingi oleh goa lain yang lebih kecil, seperti Goa Dalang, Goa Ledek, Goa Badut, dan Goa Kaum yang sering digunakan banyak orang sebagai tempat bersemedi untuk *ngalap berkah*.<sup>7</sup>

Goa Cerme merupakan bagian dari kompleks Pegunungan Sewu yang berada di daerah Yogyakarta. Goa Cerme berada di dua wilayah pintu masuk di kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul merupakan (di Dusun Srunggo, Desa Selopamioro, Imogiri), pintu keluar di kabupaten Gunung Kidul di (wilayah Panggang, Desa Ploso, Kecamatan Giritirto).<sup>8</sup> Goa Cerme menjadi objek wisata alternatif yang cukup menarik bagi pengunjung untuk menikmati panorama keindahan alam yang menakjubkan.

Bagian dalam Goa Cerme hampir seluruhnya tergenang air dengan kedalaman yang bervariasi. Mata air yang terdapat di dalam goa tidak pernah kering, sehingga dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengairi lahan pertaniannya dan untuk kebutuhan air minum. Mitos mengenai Goa Cerme memiliki relevansi dengan rencana

3 Purwadi Kepala Dusun Srunggo Desa Selopamioro Imogiri Bantul. Wawancara Tanggal 16 Februari Tahun 2019.

4 Tukimin (70 tahun), Juru Kunci Dusun Srunggo I Desa Selopamioro Imogiri Bantul. Wawancara Tanggal 10 Februari 2019.

5 Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 640

6 Mohammad Takdir Ilahi, “Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme,” Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 15, No. 1, Mei 2017 (Sumenep Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), 2017), hlm. 48.

7 Ariani, C., “Upacara Bersih Dusun Goa Cerme, Desa Selo Pamioro, Kabupaten Bantul sebagai wujud solidaritas Sosial,” (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Patra-widya Vol. 4 No. 1 Maret 2003 ) hlm. 280.

8 Ngadilan Koordinator Pos Goa Cerme Dusun Srunggo Imogiri Bantul. Wawancara Tanggal 10 Februari 2019

pendirian masjid oleh para wali di sekitar kawasan Glagah Wangi (Demak).<sup>9</sup>

Konon, pada abad ke-15 ketika sebagian besar masyarakat masih menganut agama Budha, para wali yang terdiri dari 9 orang memutuskan untuk memilih tempat pertemuan secara rutin dalam rangka melaksanakan kegiatan pengajian dan dakwah demi penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Nusantara. Goa Cerme termasuk tempat yang dijadikan objek pertemuan guna membahas strategi dakwah bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan kepercayaan animisme maupun dinamisme. Goa Cerme pun menjadi tempat kegiatan keagamaan yang sangat tepat dalam merangkul masyarakat agar mengikuti ajaran-ajaran Islam.<sup>10</sup> Dalam pandangan Sukidi,<sup>11</sup> setiap tempat yang digunakan untuk ritual bisa menjadi wisata religius yang memberikan pengalaman rohani bagi kaum beragama dalam mengekspresikan pencapaian olah batin. Lebih lanjut dikatakan bila ditelisik secara seksama, sebenarnya nama Goa Cerme berakar dari kata Cerme yang berasal dari kata ceramah yang mengisyaratkan pembicaraan yang dilakukan Walisanga.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi, Goa Cerme memiliki nilai mistis-religius yang sangat terasa mulai dari mulut goa hingga ke beberapa bagian dalam goa. Sebagian orang mempercayainya dapat digunakan sebagai tempat meditasi guna membersihkan hati dan pikiran dari perbuatan tercela dan tidak terpuji. Masyarakat di sekitar Goa Cerme yang sebagian besar adalah seorang muslim, masih menyimpan kepercayaan tentang *berkah* dan keselamatan ketika melakukan ritual *jodhangan*.

## B. Prosesi *Jodhangan*

### 1. Jalannya upacara

Telah diuraikan sebelumnya tradisi *jodhangan* di Desa Selopamiro dilakukan pada hari Minggu *Pahing* di bulan *Besar* (Dulhijjah) menurut kalender Islam Jawa. Pada saat itu wilayah sekitar Goa Cerme cukup ramai dan meriah karena masyarakat Dusun Srunggo I dan II melaksanakan hajadan besar yakni *jodhangan* (*sedhekanan* atau selamatan sesudah panen). Kesenian campursari, kesenian *jathilan*, *slawatan*, pentas wayang kulit ikut meramaikan acara tersebut sehingga menambah meriahnya kegiatan acara *jodhangan*. Rangkaian prosesi *jodhangan* ini pun dari tahun ke tahun selalu sama tanpa ada perubahan. Oleh karena itu, penduduk Dusun Srunggo I dan II yang tergabung 22 RT (Rukun Tetangga) selalu menantikan kegiatan tersebut.<sup>12</sup>

Sebelum hari pelaksanaan pada hari Jumat Kliwon setelah sholat Jumat semua warga laki-laki Dusun Srunggo I dan II melaksanakan bersih kuburan atau makam dusun secara bersama-sama. Sore harinya (malam Sabtu *Legi*) diselenggarakan *tahlilan* dan *pitung lesan* di rumah bapak RT. *Pitung lesan* adalah berdoa bersama yakni melalui *dzikir* dan membaca Surat Yasin yang ditujukan kepada para leluhur. Hari Sabtu *Legi* warga bergotong royong membersihkan jalan dusun, tempat-tempat umum termasuk pelataran Goa Cerme yang akan dijadikan lokasi upacara. Sementara Ibu-ibu menyiapkan segala *ubarampe* yang diperlukan.

Hari Minggu *Pahing* kurang lebih pukul 09.00 WIB peserta upacara *jodhangan* bersiap-siap dengan membawa *ubarampe* upacara, yaitu *jodhang* beserta isinya (sesaji) yang diletakkan dalam sebuah *besek* menuju pelataran Goa Cerme. Dalam kegiatan upacara masing-masing RT mengeluarkan sebuah *jodhang* yang masing-

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri Dalam Angka (Bantul: BPS Kabupaten Bantul 2018), hlm.65

<sup>10</sup> Nono Pemandu wisata Goa Cerme, Dusun Srunggo Imogiri Bantul. Wawancara Tanggal 10 Februari 2019.

<sup>11</sup> Sukidi, *Wisata Religius Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 75.

<sup>12</sup> Admin Desa, "Jodangan Merti Dusun Srunggo Berjalan Lancar," <https://selopamiro.bantulkab.go.id>

masing pembiayaannya ditanggung bersama oleh sejumlah kepala keluarga yang ada di tiap-tiap RT.

Tepat pukul 10.00 WIB iring-iringan upacara telah sampai di pelataran goa. Urutan terdepan rombongan kesenian, diikuti para gadis atau *domas* yang membawa separangkat pisang *sanggan*, dan urutan di belakangnya *jodhang*. Setelah iring-iringan sampai di pelataran Goa Cerme, selanjutnya acara demi acara dimulai. Acara pertama pembukaan, dilanjutkan *slawatan*, sambutan-sambutan mulai dari kepala desa, camat, Dinas Pariwisata Bantul, doa dilanjutkan Ijab Qobul (bagi yang mempunyai *nadar*) dan diakhiri makan bersama semua warga yang hadir. Malam harinya, acara ditutup dengan pertunjukan Wayang Kulit.<sup>13</sup>

## 2. Maksud dan Tujuan

Tradisi *jodhangan* dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah mereka peroleh, serta memohon agar pada musim tanam berikutnya akan diberikan hasil yang lebih baik. Selain itu, dengan menyelenggarakan upacara *jodhangan* berharap mendapatkan *berkah*, keselamatan, ketentraman, kebahagiaan bagi seluruh masyarakat beserta keluarganya.

Tradisi *jodhangan* di Desa Selopamioro merupakan kegiatan rutin tahunan yang tetap dilestarikan oleh warga masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi *jodhangan* mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat dan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Hal ini karena Goa Cerme merupakan salah satu objek wisata religi yang berada di Kabupaten Bantul.

## 3. Waktu dan tempat

Tradisi *jodhangan* dilaksanakan di pelataran Goa Cerme yang disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat suci warisan Walisanga. Pelaksanaan tradisi ini setiap setahun sekali pada hari Minggu *Pahing* di Bulan *Dhulhijah* atau Bulan *Besar* menurut kalender Islam atau Jawa.

Apabila pada bulan *Besar* tidak ada hari Minggu *Pahing*, pelaksanaan ditunda bulan berikutnya, yaitu pada bulan Sura. Penentuan hari Minggu *Pahing* berdasarkan naluri para orang tua setempat, yang berkeyakinan bahwa hari Minggu *Pahing* merupakan hari naas dan tidak baik digunakan untuk mengawali suatu kegiatan. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan, maka tradisi *jodhangan* dilaksanakan pada hari Minggu *Pahing* dan hingga kini masyarakat Desa Selopamioro umumnya dan khususnya Dusun Srunggo I dan II tidak berani mengubah ketentuan itu.

## 4. Peralatan dan Sesaji

Peralatan yang digunakan dalam tradisi *jodhangan*. *Jodhang* dibuat dengan menggunakan kayu yang berbentuk *limasan*, yang fungsinya untuk membawa *ubarampe* atau sesaji dengan cara digotong atau dipikul oleh empat orang di setiap sudutnya. Adapun sesaji yang berada di *jodhang* segala hasil bumi seperti kacang panjang, jagung, pare, mentimun, terong, lombok, mlinjo, tomat dan lain sebagainya. Hasil bumi tersebut untuk menghias *jodhang* agar kelihatan bagus dan indah. Adapun sesaji yang berada di dalam *jodhang* adalah makanan berupa nasi gurih/nasi uduk, ayam *ingkung*, nasi *golong*, *tumpeng menggana*, nasi liwet, *golong lulut*, *tumpeng robyong*, *jajan pasar*, dan pisang *sanggan* untuk kenduri atau selamatan.

## C. Nilai yang terdapat dalam Tradisi Jodhangan

Dalam setiap penyelenggaraan upacara tradisional di mana pun selalu ada gagasan dan nilai-nilai yang termaktub di dalamnya. Aspek ini menjadi penting karena merupakan sumber informasi budaya yang tidak tertulis dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi di arena sosial sekaligus diposisikan sebagai rangsangan emosi (*stimuli of emotion*). Ada beberapa kajian yang memfokuskan aspek nilai upacara tradisional,

---

<sup>13</sup> Admin Desa, 2018. "Jodhangan Merti Dusun Srunggo Berjalan Lancar," <https://selopamioro.bantulkab.go.id>. Diunduh 14 Februari 2019.

antara lain: religi, gotong royong (kerjasama), kerukunan, kebersamaan, pendidikan, pelestarian lingkungan, media informasi, solidaritas, ekonomi, aset wisata, penghormatan kepada leluhur, dan musyawarah mufakat. Beberapa studi tersebut telah dilakukan oleh: Siti Munawaroh,<sup>14</sup> Ernawati Purwaningsih, dkk.,<sup>15</sup> Ambar Adrianto, dkk.<sup>16</sup>, Rendra Eka Wardana dan Subandji<sup>17</sup>, Ardika Mula Sari<sup>18</sup>. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi *Jodhangan* adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai Keagamaan (religi)

Nilai keagamaan yang tampak dalam penyelenggaraan tradisi *jodhangan* di Dusun Srunggo, Desa Selopamiro adalah adanya acara pembacaan tahlil dan doa bersama. Disamping itu, ritual *jodhangan* diselenggarakan dalam rangka mensyukuri atas semua rejeki dan karunia yang telah terlimpah dari Allah SWT.

### 2. Nilai Gotong Royong

Kegiatan-kegiatan gotong royong dalam penyambutan *jodhangan* yang dilakukan warga masyarakat setempat antara lain: membersihkan makam dusun, tahlilan, membersihkan jalan dusun, desa dan membersihkan pelataran Goa Cerme sebagai tempat upacara.

Selain itu, dalam pelaksanaan upacara masing-masing RT harus mengeluarkan *jodhang* dan pembiayaan yang ditanggung secara bersama-sama. Setiap warga membawa masakan sendiri kemudian dikumpulkan sampai tingkat RT. Setelah itu, masyarakat beramai-ramai membawa makanan yang sudah terkumpul kemudian ditempatkan pada “*jodhangan*” yang berisi hasil-hasil bumi ke atas Goa untuk dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Warga masyarakat menyadari akan manfaat gotong royong, sehingga walaupun tidak mendapatkan upah bahkan kehilangan harta mereka tetap antusias untuk mengikuti kegiatan itu. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk menyambut upacara, bekerjasama saling membantu tanpa memperhatikan (membedakan) status sosialnya.

### 3. Nilai Kesetiakawanan

*Jodhangan* merupakan satu dari sekian upacara tradisional yang cukup menonjol di Desa Selopamiro. Kegiatan tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam menggalang kesatuan dan persatuan warga masyarakat. Kesatuan dan persatuan itu ditandai dengan adanya bekerja bersama-sama para warga dalam kegiatan lingkungan, pembuatan *gunungan* dan *ubarampe* sesajinya. Semua itu tidak membedakan status sosial seseorang, setiap individu mempunyai kesempatan dan kedudukan yang sama untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Mereka menganggap tradisi *jodhangan* adalah urusan bersama. Oleh karena itu, dorongan warga untuk melaksanakannya terlihat cukup baik. Anggapan itu menjadi dasar yang kokoh dalam melakukan tugas (kegiatan) yang dibebankan kepada mereka. Penyediaan sesaji, pemasangan tarub, dan persiapan-persiapan lainnya dikerjakan secara bersama oleh warga. Para wanita pun terlibat dalam kegiatan upacara dan kerja bakti. Mereka bertugas mempersiapkan aneka macam makanan dan minuman, baik untuk keperluan sesaji *jodhangan* maupun untuk hidangan para peserta upacara.

Warga masyarakat di Dusun Srunggo I dan II Desa Selopamiro beranggapan, bahwa manusia

<sup>14</sup>Siti Munawaroh, “Upacara Adat Nyanggiring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya”. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta, Jantra, Vol. 8, No. 2, Desember. 2013), hlm. 121-122

<sup>15</sup>Ernawati Purwaningsih, dkk., *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta, 2016), hlm. 83-87.

<sup>16</sup>Ambar Adrianto, dkk., *Ngetung Batih Upacara Tradisional Pada Masyarakat Dongko*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2018), hlm. 55-58.

<sup>17</sup>Rendra Eka Wardana dan Subandji, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jodhangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten*. (Surakarta: IAIN, 2018), hlm. 8.

<sup>18</sup>Ardika Mula Sari, *Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa kemiren, Glagah, Banyuwangi (1830-2014)*. (Jember: Universitas Negeri Jember, 2015), hlm. 15.

tidak hidup sendirian, melainkan, selalu dikitari oleh manusia-manusia lain dan alam semesta. Dengan demikian, pada hakekatnya manusia hidup tergantung lingkungannya. Oleh karena itu, upacara *jodhangan* yang menyangkut kegiatan sebagian besar warga Dusun Srunggo I dan II, ditujukan untuk kepentingan bersama, demi kesejahteraan warga masyarakat desa setempat.

#### 4. Nilai Musyawarah

Pada dasarnya musyawarah dalam pelaksanaan upacara *jodhangan* cukup menonjol. Sebelum pelaksanaan upacara *jodhangan* para *sesepuh* (pemuka) masyarakat mengadakan pertemuan untuk membicarakan atau bermusyawarah tentang pelaksanaan upacara *jodhangan*. Pada saat itu, sekaligus dibentuk susunan panitianya.

Panitia yang sudah dibentuk disertai tugas dan tanggungjawab terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara *jodhangan* seperti: penyediaan keperluan upacara, pertunjukan kesenian, dan jalannya upacara. Aturan itu dibuat dengan maksud supaya dalam pelaksanaan upacara *jodhangan* bisa berjalan dengan lancar. Musyawarah yang dilakukan melibatkan generasi tua dan muda agar masyarakat memiliki kesadaran dan tanggungjawab guna melaksanakan kesepakatan-kesepakatan bersama.

#### 5. Nilai Pengendali Sosial

Upacara *jodhangan* di Desa Selopamiro Imogiri, selain sebagai upaya warga untuk memenuhi pula *sanggan-sesanggeman* yakni kepada nenek moyang dan penguasa yang telah memberikan rezeki. Upacara *jodhangan* juga diharapkan bisa mempertebal kepercayaan atau keyakinan warga setempat akan keluhuran adat istiadatnya, mempunyai pengaruh yang positif bagi dirinya, sehingga para warga menjadi tidak ragu-ragu dalam melestarikan tradisi tersebut.

### III. PENUTUP

*Jodhangan* sebagai tradisi yang telah dilaksanakan atau diselenggarakan secara turun temurun atau tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang. Tujuan dari pelaksanaan upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencari keselamatan dan ketenteraman lahir batin supaya terhindar dari bencana alam, persatuan dan keutuhan warga Dusun Srunggo I dan II, dan para petani agar diberikan hasil yang melimpah. Tradisi *jodhangan* ini diperingati setiap tahun sekali di sekitar Goa Cerme, tepatnya pada hari Minggu *Pahing* di bulan Dzulhijjah atau bulan *Besar* menurut kalender Jawa atau Islam. Apabila pada bulan *Besar* tidak ada hari Minggu *Pahing*, maka pelaksanaannya mundur pada bulan berikutnya yakni bulan Sura.

Awalnya tradisi *jodhangan* ini adalah *merti dhusun*, zaman yang semakin berkembang, maka *merti dhusun* berubah menjadi tradisi *jodhangan* yang dikemas oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sekitar tahun 1997. *Jodhangan* ini merupakan upacara tradisional yang mengandung makna bagi masyarakat setempat yang mencakup berbagai nilai-nilai di antaranya nilai religius, gotong royong, kesetiakawanan, musyawarah, dan nilai pengendali sosial. Selain sebagai wujud penghormatan kepada para leluhurnya serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, juga mempererat tali silaturahmi. Faktor lain yang menyebabkan tradisi *Jodhangan* ini tetap dilestarikan dan dipertahankan karena sebagai aset wisata yang membuka peluang perekonomian bagi masyarakat Dusun Srunggo dengan adanya usaha parkir, berjualan makanan, dan lain-lain karena dijadikan tempat wisata religi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin Desa, 2018. "Jodangan Merti Dusun Srunggo Berjalan Lancar," <https://selopamioro.bantulkab.go.id>. Diunduh 25 Juni 2019.
- Adrianto, dkk., 2018. *Ngetung Batih Upacara Tradisional Pada Masyarakat Dongko*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Ariani, C., 2003. "Upacara Bersih Dusun Goa Cerme, Desa Selopamioro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial," (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, *Patra-Widya* Vol. 4 No. 1, Maret 2003).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2018. *Statistik Kecamatan Imogiri Dalam Angka*. Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2017. "Jodhangan Dusun Srunggo, Sebuah Acara Adat Goa Cerme." <http://yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/bantul/jodhangan-dusun-srunggo-sebuah-upacara-adat-gua-cerme/>. Diunduh 14 Februari 2019
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2015. "Jodhangan Goa Cerme" <https://pariwisata.bantulkab.go.id/berita/491-jodhangan-goa-cerme>. Diunduh 14 Februari 2019
- Munawaroh, S., 2013. "Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya". *Jantra*, Vol. 8, No. 2, Desember. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta
- NN, 2015. "Goa Cerme di Yogyakarta, Antara Mistis dan Keindahan Alam," <https://m.detik.co.>domestik-destination>. Diunduh, 10 februari 2019
- Purwaningsih, E., dkk., 2016. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta.
- Sari, AM., 2015. *Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa kemiren, Glagah, Banyuwangi (1830-2014)*. Jember: Universitas Negeri Jember
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukidi, 2001. *Wisata Religius Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Takdir Ilahi, M., 2017. "Kearifan Lokal Jodhangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme". *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.15, No. 1, Mei 2017. Sumenep Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA).
- Thohir, M., 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo
- Wardana, RE dan Subandji, 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jodhangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten*. Surakarta: IAIN
- Wibowo, F., 2007. *Kebudayaan Menggugat: Menuntut Perubahan atas Sikap, Perilaku, serta Sistem yang Tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus.